

# SEMIOTIKA DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE

**Yanti Dwi Yuliantini, Adita Widara Putra**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

[dwiyantiyulianti@gmail.com](mailto:dwiyantiyulianti@gmail.com), [aditawp@unigal.ac.id](mailto:aditawp@unigal.ac.id)

## ABSTRAK

Karya sastra adalah penuangan ide-ide yang di imajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika. Karya sastra juga harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah. Proses kreatif karya sastra banyak unsur yang terlibat di dalamnya, seperti ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta unsur imajinasi pengarang. Sebuah novel disamping memiliki unsur struktur pembangunnya, novel memiliki unsur semiotik yaitu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti dan makna. Sehubungan pernyataan tersebut maka peneliti melakukan penelitian ini untuk menemukan unsur semiotik yang terdapat di dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye. Setelah diteliti, ternyata dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye ini ditemukan banyak pemakaian bahasa secara semiotik yakni berupa kata. Sesuai dengan judul penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni metode deskriptif yang disertai kegiatan analisis, dimana data diperoleh dengan cara membaca novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu teknik telaah pustaka, teknik dokumentasi, teknik analisis dan teknik pengolahan data. Melalui analisis semiotik “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye banyak ditemukan tanda yang tersurat. Melalui analisis ini perlu disampaikan kepada pembaca agar dapat menghayati dan menghargai karya sastra dan memahami sistem semiotik yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

**Kata kunci:** semiotika, novel

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah penuangan ide-ide yang di imajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika. Karya sastra juga harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah. Proses kreatif karya sastra banyak unsur yang terlibat di dalamnya, seperti ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta unsur imajinasi pengarang.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walau dilukiskan dalam bentuk fiksi. Sejalan dengan pendapat Aminudin (2002 : 36), “Bahkan karya sastra merupakan kebutuhan bagi seseorang, apalagi seseorang tersebut

mampu menggali isi dan makna yang terkandung dalam karya sastra, baik karya sastra puisi, prosa, maupun dalam bentuk karya sastra drama”.

Novel merupakan salah satu hasil karya sastra. Salah satu di antaranya adalah novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye yang menggunakan bahasa sebagai tanda atau lambang untuk menuangkan ide-ide pengarang dalam karya sastra tersebut. Novel merupakan hasil karya sastra seni yang sekaligus bagian dari kebudayaan sebagai salah satu hasil kesenian yang memiliki makna tertentu di dalam kehidupan terlebih-lebih kaitannya dengan kebudayaan. Novel mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya.

Manfaat inilah yang akan kita peroleh dari kegiatan mengapresiasi sastra, sehingga hal ini menjadi pengalaman dalam kehidupan yang diajarkan di sekolah-sekolah. Pengarang dalam menyampaikan idenya, tidak secara langsung menuliskannya secara jelas dan mudah dimengerti. Pengarang memerlukan semacam alat untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi. Dengan tanda-tanda, maka pengarang tidak perlu menuliskan secara jelas hal yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pengarang hanya perlu menyuguhkan tanda-tanda sehingga pikiran pembaca akan mencari-cari maksud yang diinginkan pengarang.

Mengkaji sebuah karya sastra, dibutuhkan sebuah teori. Cara untuk mengkaji sebuah karya sastra khususnya novel sangat beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan kajian semiotik. Menurut Sobur (2003:15) “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”.

Semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda itu seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna yang lain. Setiap tanda tetap boleh ditafsirkan semaunya tapi harus sistematis. Maksudnya harus ada pertanggungjawaban dan harus ada argumentasi yang jelas dan dapat diterima oleh akal.

Wiryaatmadja (1993:3) menyatakan bahwa, “Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa”. Bahasa sebagai sistem tanda sering kali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut

diungkap melalui penanda, maka penganalisis menggunakan semiotik untuk memberikan makna bagi tanda-tanda dalam teks yang dikaji.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar sastra di MTs. Sebagai bahan ajar, novel harus diperkenalkan sejak dini, agar siswa mampu menghargai karya sastra, memperoleh pengalaman tentang karya sastra, menumbuhkan kesenangan, memperoleh informasi yang berbeda dengan informasi dalam ensiklopedi dan mengembangkan warisan budaya. Dalam hal ini Rahmanto (1999:65), menyatakan bahwa, “Ada tiga alasan yang saling berkaitan mengapa kita membaca karya sastra, yaitu untuk memperoleh: (1) kesenangan (*pleasure*); (2) informasi dari jenis yang tidak sama dengan ensiklopedi; dan (3) melestraikan dan mengembangkan warisan budaya.

Bahan ajar merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh tiap satuan pendidikan. Setiap guru diwajibkan untuk memiliki bahan ajar sebagai acuan dalam mengajar. Ketersediaan bahan ajar pada setiap satuan pendidikan diatur dalam standar isi dan standar proses pendidikan. Kedua peraturan tersebut merupakan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Standar proses dibuat dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi diberbagai bidang. Kompetensi tersebut dapat diwujudkan melalui perencanaan proses pembelajaran yang telah ditetapkan melalui silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi penunjang tercapainya kompetensi lulusan.

Sebagai bahan pembelajaran, teks sastra harus bersifat mendidik dan memiliki nilai yang baik dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidik harus bisa memilih teks sastra yang cocok untuk bahan pembelajaran. Pada penelitian ini bahan pembelajaran teks sastra yang diambil

adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Novel ini terdapat banyak unsur semiotik yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran untuk siswa. Melalui unsur-unsur semiotik tersebut siswa dapat belajar memahami makna yang tersirat dalam sebuah tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda-tanda siswa dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia.

Sehubungan dengan hal ini di atas maka penelitian ini di maksudkan untuk menyimak dan meneliti secara mendetail bagaimana unsur semiotik yang di gunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya yaitu pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

### **Pengertian Semiotik**

Ilmu sastra melingkupi bidang luas. Di dalamnya tercakup teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Ketiga bagian ilmu sastra tersebut saling berkaitan. Keterkaitan itu menyebabkan saling ketergantungan. Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami dan dihayati, apalagi ditafsirkan dan dinilai dengan sempurna tanpa bantuan ketiga bidang ilmu sastra. Teori sastra tidak akan pernah sempurna tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra. Secara garis besar teori sastra bergerak pada empat paradigma yaitu penulisan karya, pembaca, kenyataan dan semesta. Untuk memenuhi keempat paradigma maka dirumuskan atau diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Salah satu teori tersebut adalah teori semiotik.

Semiotika berasal dari kata Yunani: *Semeion*, yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Wiryaatmadja (1993:3) menyatakan bahwa, “Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas

di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa”. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Sejalan dengan pendapat Ratna (2010:97) yang menyatakan bahwa “Semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia”. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan (dalam hal ini dapat berupa tanda-tanda ataupun simbol-simbol) bahkan pada nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Menurut Sobur (2003:13) “Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya”.

Fokus semiotik adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikasinya. Sobur (2003:15) menyatakan bahwa, “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Bahasa sebagai sistem tanda sering kali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut diungkap melalui penanda, maka penganalisis menggunakan semiotik untuk memberikan makna bagi tanda-tanda dalam teks yang dikaji.

Pendekatan semiotik khususnya meneliti sastra di pandang memiliki sistem sendiri, sistem itu berurusan dengan masalah teknik, mekanisme penciptaan, masalah ekspresi, dan komunikasi. Menurut Semi (2012:109) mengatakan bahwa, "Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi". Apabila kajian sastra sudah dikaitkan dengan masalah ekspresi dan manusianya, bahasa, isyarat, gaya dan lain sebagainya, hal ini berarti bahwa kajian semiotik menyangkut aspek ekstrinsik dan intrinsik sebuah karya sastra.

Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. (Wiryatmadja dalam Santosa, 1993:3) menyatakan bahwa, "Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa".

Dilihat dari segi cara kerjanya, maka semiotik terdiri atas tiga bagian utama, yaitu (a) sintaksis semiotika, yaitu studi dengan memberikan intensitas hubungan antara tanda dengan tanda-tanda yang lain, (b) semantik semiotika, yaitu studi dengan memberikan perhatian pada hubungan tanda dengan acuannya, dan (c) pragmatik semiotika, yaitu studi dengan memberikan perhatian pada hubungan antar pengirim dan penerima. Perkembangan teori semiotik juga dibedakan ke dalam dua jenis semiotik, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan diri pada teori produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman, atau pemberian makna, suatu tanda.

Pelopop ilmu semiotik ada dua yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure yang dikenal sebagai Bapak Ilmu bahasa modern mempergunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce yang seorang ahli filsafat memakai istilah semiotik. Dalam perkembangan ilmu semiotik yang kemudian, terlihat adanya perbedaan antara keduanya, semuanya disebabkan karena mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan pada umumnya. Sedangkan Saussure mengembangkan dasar-dasar linguistik secara umum, kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda.

## METODE

Keberhasilan metode penelitian ditunjang oleh teknik-teknik penelitian sebagai alat guna mengumpulkan data penelitian. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka, teknik analisis, dan teknik dokumentasi.

### a. Teknik telaah pustaka

Teknik telaah pustaka merupakan teknik yang melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber berkaitan dengan penelitian. Yang menjadi bahan kajian dalam teknik ini adalah buku-buku sumber yang berhubungan dengan penelitian yang berhubungan dengan unsur semiotik.

### b. Teknik Analisis

Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis atau mengkaji unsur semiotik dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

c. Teknik Dokumentasi

Moleong (2007: 216) mengatakan bahwa, “Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lsin dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik”. Yang termasuk dokumen antara lain jurnal, buku teks, makalah, artikel Koran dan lain sebagainya. Alwasilah (2012: 111) berpendapat bahwa, “Baik dokumen maupun bukti-bukti catatan seringkali diperlukan oleh peneliti sebagai bukti pendukung”.

d. teknik pengolahan data

dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis unsur semiotika dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai bahan ajar membaca novel dengan cara-cara sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2013:247) mengatakan bahwa, “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting , dicari tema dan polanya”. Tahapan reduksi peneliti memahami isi novel yang telah dibaca dengan berkaitan erat dengan unsur semiotik, menganalisis paragraf demi paragraf, bab demi bab, dan melakukan pengklasifikasian dengan menggunakan pedoman analisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye yang terdapat dalam table 3.4.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Untuk mempermudah melihat hubungan antara detail yang banyak dan mengambil kesimpulan yang tepat. Menurut Creswell 2014: 261) mengatakan bahwa, “Para peneliti menyajikan data, yaitu mengemas apa yang ditemukan dalam

bentuk teks, table, bagan, atau gambar”. Maka peneliti pada tahap ini mencoba membuat penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif.

3. *Conclusion drawing / verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2013: 252) berpendapat bahwa, “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”. Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, setelah diteliti menjadi lebih jelas. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas. Disini peneliti menggunakan triangulasi metode yaitu yang terdiri dari pembaca dan peneliti untuk menguji validitas penelitian. Selanjutnya, apabila hasil penelitian ini sudah akurat serta data diperoleh dibutuhkan telah lengkap maka penelitian ini telah dianggap berakhir.

4. Teknik Analisis

Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis atau mengkaji unsur semiotika novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai upaya pemilihan bahan ajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur semiotika dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye

### 1. Ikon

Tanda ikon yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* bagian satu ialah (1) kata “Bulan” merupakan tanda yang menandakan benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari. (2) kata “Bintang” merupakan tanda yang menandakan benda langit terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari. (3) kata “Kanak-kanak” merupakan tanda yang menandakan masa prasekolah dengan usia antara 2-6 tahun. (4) kata “Pohon Nyiur” merupakan tanda yang menandakan tumbuhan kelapa yang berbatang keras dan besar. (5) kata “Kambing” merupakan tanda yang menandakan binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya. (6) kata “Pohon jambu” merupakan tanda yang menandakan pohon bercabang banyak, tinggi dapat mencapai 10 m, daunnya lonjong, bunganya berwarna putih atau kehijau-hijauan dan berambut halus yang menjadi kering cokelat atau hitam ketika bunganya menjadi buah. (7) kata “Burung Perkutut” merupakan tanda yang menandakan burung ketitir, ukuran panjang badannya kurang lebih 10 cm, warna bulunya blirik abu-abu kehitam-hitaman di seluruh badan, paruhnya berwarna hitam, dan kakinya pendek. (8) kata “Raja” merupakan tanda yang menandakan penguasa tertinggi pada suatu kerajaan. (9) kata “Gandum” merupakan tanda yang menandakan makna tumbuhan seperti padi yang hidup di daerah beriklim subtropis yang menghasilkan terigu. (10) kata “Hutan” merupakan tanda yang menandakan tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang). (11) kata “Pisang” merupakan tanda yang menandakan tanaman jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan. (12) kata “Bunga Melati” merupakan tanda yang menandakan makna tumbuhan perdu suku *rubiaceae*, sering ditanam di halaman rumah, warna bunganya putih berbentuk bintang, terletak pada tandan kecil, berbau

sangat harum, sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti perkawinan, juga pada waktu ada kematian. (13) kata “Buaya” merupakan tanda yang menandakan binatang berdarah dingin yang merangkak (reptilia) bertubuh besar dan berkulit keras, bernapas dengan paru-paru, hidup di air. (14) kata “Peta” merupakan tanda yang menandakan gambar atau lukisan pada kertas dsb yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dsb. (15) kata “Pelangi” merupakan tanda yang menandakan lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun.

### 2. Indeks

Tanda indeks yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* bagian lima ialah (1) kata “Bercahaya” mempunyai arti bersinar, dengan kata lain hal ini disebabkan karena ada cahaya yang memancar. (2) kata “Bergetar” yang memberikan pemahaman kepada kita mengenai anggota badan yang bergetar yang disebabkan karena ketakutan atau kedinginan. (3) kata “Neraka” yang memberikan pemahaman kepada kita mengenai alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan yang disebabkan karena tidak mematuhi perintahNya selama hidup di dunia. (4) kata “Surga” yang memberikan pemahaman kepada kita mengenai alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya hal ini disebabkan karena manusia tersebut selama hidupnya selalu mematuhi perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. (5) kata “Tobat” memberikan pemahaman kepada kita tentang sebuah penyesalan yang disebabkan karena sadar dan menyesal akan dosa yang diperbuat dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. (6) kata “Gemetar” yang memberikan pemahaman kepada kita mengenai anggota badan yang bergetar yang disebabkan karena ketakutan atau kedinginan. (7) kata “Kemarau” yang mempunyai makna kering, dengan kata lain hal ini disebabkan karena tidak terjadi hujan pada musim tersebut. (8) kata “Sampah” mempunyai makna barang atau benda yang dibuang yang disebabkan

karena sudah tidak terpakai lagi. (9) kata “Lumpuh” mempunyai makna lemah yang disebabkan tubuh tidak bertenaga dan tidak dapat bergerak lagi. (10) kata “Cahaya” mempunyai makna sinar atau terang, hal ini disebabkan karena ada sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu. (11) kata “Menggeleng” mempunyai makna menggoyangkan kepala ke kiri kanan atau menolak, hal ini disebabkan tidak menyetujui. (12) kata “Resah” mempunyai makna gelisah, hal ini disebabkan oleh suasana hati yang tidak tenang, gugup, rusuh hati. (13) kata “Hukuman” mempunyai makna siksa, hal ini disebabkan karena seseorang yang melanggar undang-undang dsb. (14) kata “Melotot” mempunyai arti membelalak atau terbuka lebar-lebar. Hal ini disebabkan oleh seseorang yang sedang marah atau terkejut. (15) kata “Membisu” yang mempunyai arti diam, hal ini disebabkan karena seseorang tidak mau berkata-kata. (16) kata “Bercahaya” mempunyai arti bersinar, dengan kata lain hal ini disebabkan karena ada cahaya yang memancar. (17) kata “Basah” mempunyai arti barang cair. Kata basah merupakan kata yang menandai sesuatu yang mengandung air. (18) kata “Menguap” mempunyai arti mengeluarkan uap, hal ini disebabkan karena mengantuk.

### 3. Simbol

Tanda simbol yang terdapat dalam Novel *Rembulan Tenggelum di Wajahmu* bagian satu ialah (1) kata “Karnaval” yang mempunyai makna pawai dalam rangka pesta perayaan (biasanya mengetengahkan bermacam corak hal yang menarik dari yang dirayakan itu). (2) kata “Gincu” yang mempunyai makna sebagai pewarna bibir. (3) kata “Hari Raya” yang mempunyai makna hari yang dirayakan untuk memperingati sesuatu yang penting. (4) kata “Takbiran” yang mempunyai makna pujian kepada Allah dengan menyerukan takbir. (5) kata “Hujan” yang mempunyai makna titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. (6) kata “Masjid” mempunyai makna bangunan tempat bersembahyang orang islam. (7) kata “Gerbong” yang mempunyai makna wagon kereta api (untuk orang atau barang).

(8) kata “Eksekusi” yang mempunyai makna pelaksanaan putusan hakim, khususnya hukuman mati. (9) kata “Museum” yang mempunyai makna gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum. (10) kata “Pelukis” yang mempunyai makna orang yang berprofesi melukis. (11) kata “Konsorsium” yang mempunyai makna himpunan beberapa pengusaha yang mengadakan usaha bersama. (12) kata “Lazim” mempunyai makna sudah menjadi kebiasaan. (13) kata “Lebaran” yang mempunyai makna hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama sebulan. (14) kata “Sekolah” yang mempunyai makna bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. kata “Negara” yang mempunyai makna organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. (15) kata “Rahim” mempunyai makna kantong selaput dalam perut tempat janin (bayi). (16) kata “Bahasa” mempunyai makna sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. (17) kata “Pusara” yang mempunyai makna tempat pemakaman jenazah. (18) kata “Agama” yang mempunyai makna sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa.

### PENUTUP

Hasil pengkajian terhadap novel *Rembulan Tenggelum di Wajahmu* karya Tere Liye, dapat diperoleh sebuah simpulan sebagai berikut.

Unsur semiotik dalam novel *Rembulan Tenggelum di Wajahmu* karya Tere Liye, meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Ikon yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelum di Wajahmu* mengacu pada nama binatang, tumbuhan, alam semesta dan paanggilan nama untuk orang yang

mempunyai makna sebenarnya dengan apa yang dimaksudkan.

- b. Indeks yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mempunyai makna hubungan antara alam dengan kehidupan, kehidupan dengan keadaan, dan segala perbuatan manusia dengan segala balasannya di alam akhirat nanti.
- c. Simbol yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye bermuara pada hakikat kehidupan manusia sehari-hari. Di dalamnya terdapat simbol keadaan alam atau keadaan cuaca, simbol dunia perusahaan dan politik, simbol suatu tempat tinggal dan simbol gerak tubuh manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 2012. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rienka Cipta.
- Creswell, J.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (edisi keempat)*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Liye, T. 2016. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Jakarta : PT Gramedia.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R. Dj. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Bahasa Kemdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Rahmanto, B. 1999. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Ny. K. 2010. *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Santosa, P. 1993. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Semi, M. A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
- Toyidin. 2013. *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Subang: CV Pustaka Bintang